

KONFLIK PSIKOLOGIS WANITA “NYEROD” DALAM PERKAWINAN ADAT DI BALI

Kadek Jossy Alandari¹, Titik Muti'ah²

Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Email: jossyalandari@gmail.com; titik@ustjogja.ac.id

Kronologi Naskah:

Naskah Masuk 29 Juli 2019, Revisi 10 September 2019

Diterima 25 November 2019

Abstract. This study aimed to describe the psychological conflicts of Balinese Hindu women who describe the "Nyerod" caste. An identical wedding with happiness is not fully enjoyed by Balinese Hindu women who visit down castes "Nyerod. This is due to the existence of various customary rules that must be lowered after caste. The caste affair experienced by every caste woman is not an easy thing, where there will be many changes and disagreements from extended family and environment as well as a dilemma feeling towards parents that will affect the psychological conflict of the woman. The subjects in this study were three Balinese Hindus who visited the "Nyerod" castle. Methods of data collection in this study were semi-structured and non-participant interviews and see the relationship between psychological conflicts with the narrative of each informant through qualitative methods with narrative study approach. The results showed that after marriage and down caste, the three subjects generally experienced a temporary dilemma when confronted with negative customs and stigma in the community. It became a consequence for all subjects who were broke the tradition

rules. But, on the other side the subjects felt that the various negative things that occur after down caste, balanced with the compensation that the subject get in the form of love, support, and career that can be called as identity.

Keywords: *Conflict of Psychology, Caste, Hindu's Woman in Bali, Nyerod*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik psikologis wanita Hindu Bali yang mengalami turun kasta "Nyerod". Pernikahan yang identik dengan kebahagiaan tidak sepenuhnya dirasakan oleh wanita Hindu Bali yang mengalami turun kasta "Nyerod". Hal tersebut dikarenakan adanya berbagai peraturan adat yang harus dihadapi setelah turun kasta. Peristiwa turun kasta yang dialami setiap wanita berkasta bukanlah hal yang mudah, dimana akan ada banyak perubahan dan pertentangan dari keluarga besar maupun lingkungan serta perasaan dilematis terhadap orangtua yang akan berpengaruh pada konflik psikologis wanita tersebut. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga wanita Hindu Bali yang mengalami turun kasta "Nyerod". Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dan observasi non partisipan serta melihat keterkaitan antara konflik psikologis dengan narasi masing-masing informan melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi naratif. Hasil penelitian menunjukkan setelah menikah dan turun kasta ketiga subjek secara umum mengalami keadaan dilematis yang bersifat temporer saat dihadapkan dengan adat istiadat dan stigma negatif dimasyarakat. Hal tersebut telah menjadi kosekuensi bagi seluruh subjek yang dianggap telah melanggar peraturan adat. Namun disatu sisi subjek merasa bahwa berbagai hal negatif yang dialami setelah turun kasta, seimbang dengan kompensasi yang subjek dapatkan yaitu berupa cinta, dukungan dan pekerjaan/karier yang dapat subjek tunjukkan sebagai jati diri.

Kata kunci: *Konflik Psikologi, Kasta, Wanita Hindu Bali, Nyerod*

Masyarakat Hindu di Bali lekat dengan budaya kasta dengan menggolongkan setiap lapisan masyarakat Hindu di Bali menjadi 4 golongan, yaitu Brahmana, Ksatria, Weisya dan Sudra. Menurut Budawati (2011) wanita Hindu Bali dituntut menghadapi realitas sosial dalam budaya kasta yang berperan dan berpengaruh dalam tatanan serta peraturan adat dikehidupannya. Penggolongan dimasyarakat Hindu Bali kadang menimbulkan diskriminasi dan masalah khususnya pada wanita. Diskriminasi terhadap wanita Hindu Bali khususnya pada wanita triwangsa. Peraturan yang menyatakan bahwa seorang wanita Hindu Bali harus mendapatkan pasangan atau laki-laki yang berasal dari kasta yang sama atau yang berasal dari kasta Brahmana, Ksatria dan Weisya. Sebaliknya

peraturan tersebut tidak berlaku pada kaum laki-laki. Selain karena kasta, hal tersebut terjadi karena Pulau Bali menganut sistem *patrilineal*.

Perkawinan dengan kasta yang berbeda dilarang pada zaman dulu, namun sekarang sudah dilegalkan dengan Paswara DPRD Bali No 11 Tahun 1951 namun dalam pelaksanaannya masih kurang apalagi terkait pelaksanaan upacara penurunan kasta atau upacara patiwangi. Hal ini menyebabkan kedudukan perempuan menjadi kabur apalagi jika sampai terjadi perceraian (Widetya, dkk, 2015).

Realitas sosial yang harus dihadapi wanita Hindu Bali yang terlahir dari 3 kasta utama (Triwangsa) tidaklah mudah. Adanya perkawinan larangan antara wanita triwangsa terhadap laki-laki yang berkasta lebih rendah (Sudra) menyebabkan ruang lingkup wanita triwangsa menjadi lebih sempit dalam menentukan pasangannya. Pada kenyataannya tidak jarang wanita-wanita triwangsa yang tidak mampu mendapatkan pasangan sekasta rela menanggalkan kastanya dan mengikuti kasta pasangannya yang lebih rendah (Dewi, 2013; Yanti, 2013).

Selain kehilangan kastanya, seorang wanita yang memutuskan menikah dan turun kasta juga harus menanggung konflik psikologis karena harus kehilangan nama kebangsawannya yang telah ia dapatkan sejak lahir. Turun kasta pada wanita di Bali sama halnya seperti proses reinkarnasi, dimana wanita tersebut bereinkarnasi menjadi perempuan tanpa gelar kebangsawanaan, yaitu menjadi seorang wanita Sudra (tidak berkasta). Hal yang lebih menyakitkan bagi wanita yang turun kasta adalah ketika berhadapan dengan keluarga di Griya/Puri maka wanita tersebut harus menjaga sikap, sebab derajat wanita sudah tidak sama lagi dan harus berperilaku layaknya orang Sudra di hadapan Gustinya (keluarganya sendiri). Seorang Dayu mencurahkan kisahnya yang mengalami "

Nyerod:"Setelah menikah keluarga besar saya tidak mau memakai bahasa halus sama saya lagi. Juga tidak dipanggil Dayu lagi, kecuali saudara kandung. Saya sudah tahu itu,

sebelum menikah, tetapi tetap sakit hati, ya, kalau pulang ke geriya. Kalau kami ada upacara di keluarga di rumah suami, syukurlah, orang tua dan saudara saya selalu datang. Tetapi mereka tidak boleh saya berikan lungsuran, mereka tidak boleh memakannya. Syukurlah, perkawinan saya bahagia, tetapi ada saja yang mengingatkan saya bahwa saya Nyerod”.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Budawati (2011) terlihat bahwa Dayu mengalami konflik psikologis dan kesedihan yang mendalam karena perubahan status yang dialami setelah menikah. Perubahan status yang drastis tentu saja menyebabkan kerancuan dan tekanan batin yang harus diampu oleh seorang yang “Nyerod”. Maka dalam dirinya muncul konflik-konflik intrapersonal yang bisa saja menjadi tidak berkesudahan. Dikatakan demikian karena seorang yang “Nyerod” tidak dapat menjalankan perannya dengan penuh atau seutuhnya. Contohnya, ketika dia berperan sebagai seorang anak di keluarganya sendiri, selalu ada batasan yang dia patuhi agar tetap dikatakan menghormati Geriya. Jika hal tersebut dilanggar maka sama saja dengan mencoreng kewibawaan Geriya. Sebaliknya perannya sebagai anggota baru dalam keluarga suaminya yang tidak berkasta akan menyebabkan perubahan peran yang sangat drastis. Ketika dulu berada didalam Geriya dia akan dilayani dan sangat dihormati oleh kalangan 'Sudra' (tidak berkasta) maka dengan sekarang menjadi anggota keluarga Sudra, dia otomatis harus melakukan pelayanan terhadap suaminya maupun keluarga suaminya.

Konflik terdiri atas konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang dengan sesuatu yang di luar dirinya, dapat berupa lingkungan alam atau berupa lingkungan manusia. Konflik internal atau konflik psikologis adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seseorang atau merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, atau merupakan konflik yang dialami intern seorang manusia (Gerungan, 2012).

Surakhmat (Shofiyatun, 2009) mengemukakan bahwa konflik psikologis adalah kebimbangan yang disebabkan oleh dua atau lebih motif yang muncul pada saat bersamaan. Adapun pengertian konflik batin menurut Alwi (2008) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melihat gambaran konflik psikologis yang dialami wanita Hindu Bali setelah turun kasta karena perkawinan. Melihat akibat yang akan diterima oleh wanita yang mengalami turun kasta bukanlah hal yang mudah, peneliti tertarik untuk melihat dan mengetahui bagaimana seorang wanita yang mengalami turun kasta mampu melewati perubahan dan menerima status baru dan beradaptasi terhadap aturan-aturan adat mengenai hal-hal yang harus wanita terima sebagai seorang Sudra. Bagaimana seorang wanita mampu menghadapi kesulitan-kesulitan akibat dari peristiwa turun kasta dan tetap mampu membangun kehidupan yang bermakna sehingga tetap mampu memperpanjang harapan hidupnya dan kebahagiaan walaupun sudah turun kasta

.Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi naratif. Dalam penelitian ini subjek berjumlah 3 wanita Hindu Bali yang mengalami turun kasta "Nyerod" dalam rentang usia 28-37 tahun. Seluruh subjek bertempat tinggal di Denpasar, Bali. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur dimana pedoman wawancaranya telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti dan observasi non partisipan, dimana peneliti dapat mengamati kegiatan yang sedang berlangsung tanpa ikut bergabung di dalam kegiatan tersebut. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dari *significant others* yang berjumlah delapan orang sebagai penguat dan penambah informasi yang telah didapatkan melalui narasumber. Metode analisis yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini

adalah metode analisis naratif. Naratif adalah studi yang berfokus pada narasi, cerita, atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia (Creswell, 2013).

Hasil

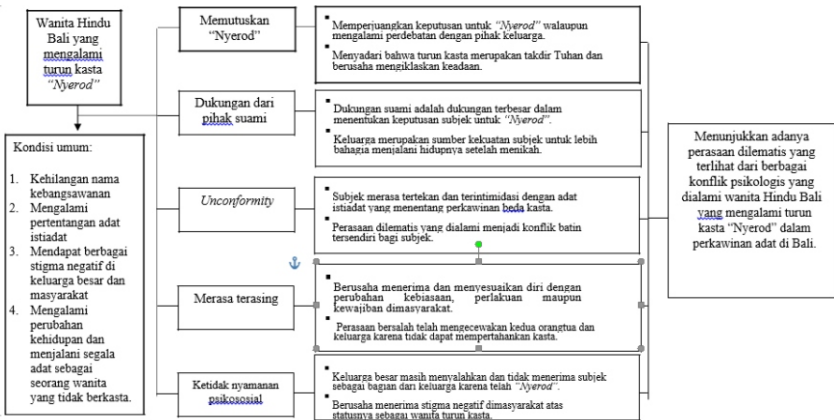
Berdasarkan pada pokok pembahasan yang dikaji, yaitu mengenai Konflik Psikologis Wanita Turun Kasta "Nyerod" dalam Perkawinan Adat di Bali. Kemudian peneliti melakukan penggalian data berupa bagaimana konflik psikologis yang dialami dalam memberi arti terhadap fenomena terkait. Penggalian data ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada subjek penelitian dan informan dalam penelitian, juga melakukan observasi langsung mengenai bagaimana subjek penelitian menginterpretasikan pengalamannya kepada orang lain. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Januari-April 2018.

Konflik dan penerimaan diri yang dialami keseluruhan subjek sebelum dan setelah menikah dalam memperjuangkan keputusan yang dipilih yaitu menikah dan turun kasta. Berbagai perdebatan dari setiap keluarga ketiga subjek tidak menjadi halangan seluruh subjek untuk tetap mempertahankan niatnya menikah dan mengikhlaskan keadaan saat ini sebagai takdir dari Tuhan.

Ketiga subjek beruntung, walaupun mengalami berbagai halangan di pihak keluarganya namun seluruh subjek selalu mendapat dukungan penuh dari suami, anak dan keluarga barunya. Dukungan dari suami merupakan pengaruh terbesar subjek untuk menentukan keputusan maupun kebahagiaan hidupnya.

Ketidaksepakatan tentang peraturan adat dan perdebatan dengan orangtua maupun keluarga adalah masalah yang dialami subjek sejak masih remaja hingga memutuskan untuk menikah. Ketiga subjek mengalami berbagai tekanan dan peraturan adat yang mengikatnya selama menjadi wanita berkasta. Hal tersebut menjadi penghalang seluruh subjek untuk menikah dengan lelaki tanpa kasta. Ketiga subjek selalu berusaha mengalihkan kesedihan karena perubahan status yang dialami maupun

perasaan bersalah kepada kedua orangtua dan keluarga yang selalu menghantui kehidupan subjek. Perubahan yang paling dirasakan oleh seluruh subjek adalah perlakuan dari lingkungan sekitar terhadapnya yang dulunya dihormati, sekarang dianggap sederajat dan tidak lagi menerima keistimewaan seperti saat masih menjadi wanita berkasta. Setiap subjek menanggapi perubahan tersebut secara berbeda, subjek tiga lebih siap dan cepat beradaptasi pada perubahan status dibandingkan subjek satu dan dua. Ketidaknyamanan psikososial yang dialami keseluruhan subjek seiring dengan kehidupan yang dijalani dipengaruhi oleh lingkungan dan pendapat masyarakat tentang status subjek yang dulunya wanita berkasta sekarang harus turun kasta dan menjadi wanita.



Gambar 1. Skema Hasil Penelitian

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh menurut keterangan keseluruhan subjek, pernikahan dan turun kasta yang mereka alami benar-benar karena keputusan pribadi. Walaupun semua subjek mengalami pertentangan dari orangtua dan keluarga mereka tetap memilih jalan untuk "Nyerod" dan menjalani kehidupan sebagai seorang Sudra. Ketiga subjek juga berusaha

untuk menerima dan mengihklaskan semua hal yang terjadi pada dirinya. Pandangan bahwa peristiwa turun kasta merupakan bagian dari takdir Tuhan menjadi wujud dari kepasrahan dari keseluruhan subjek yang menggambarkan adanya sikap positif maupun negatif terhadap diri sendiri yang berpotensi menjadi konflik psikologis bagi subjek dari sebelum hingga setelah menikah.

Tidak mudah bagi subjek dalam membuat keputusan nyerod. Secara adat, menurut Atmaja (2008) nyerod atau yang disebut juga Perkawinan asu pundung dan alangkahi karang hulu oleh penguasa Bali zaman itu dianggap menentang hukum alam, karena air mani lakilaki berkasta lebih rendah dialirkan ke atas melalui ovum perempuan yang kastanya lebih tinggi. Tindakan ini sama artinya dengan melangkahi kepala para bangsawan Bali. Lebih laut Atmaja (2008) menyebutkan terdapat sanksi hukum akan dikenakan bagi pasangan yang melakukan perkawinan nyerod ini baik bagi mempelai laki-laki dan mempelai perempuan, antara lain penurunan kasta bagi mempelai perempuan, Selong yaitu hukuman buang keluar bagi kedua mempelai, bahkan sampai hukuman labuh gni dan labuh batu.

Keyakinan bahwa nyerod merupakan sebuah takdir Tuhan yang bisa dihindari pada subjek, menunjukkan pergulatan religiusitas yang rumit. Keyakinan tersebut menguatkan untuk membuat keputusan pada diri subjek. Ini menunjukkan meskipun mengalami konflik batin secara psikologis dapat dikelola dengan baik. Studi Ismail dan Desmukh (2013); Park dan Millora (2010), religiusitas berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis.

Peran suami yang mendukung mampu mengurangi beban psikologis yang dialami oleh subjek. Dukungan sosial muncul orang-orang terdekat akan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Lebih lanjut, Taylor (2003) menyebut dukungan sosial juga merupakan cara yang efektif yang dapat digunakan seseorang untuk menyesuaikan diri dari peristiwa yang sulit dan penuh tekanan. Orang-orang terdekat adalah sumber dukungan social misalnya suami dan keluarga.

Bagi subjek yang telah melakukan nyerod dukungan keluarga merupakan modal untuk menjalani kehidupan setelah menikah. Senada dengan hal tersebut, kepuasan akan perkawinan bersal dari kontribusi dukungan keluarga. Puspitawati (2012) adanya dukungan social akan menguatkan pasalgan dalam menanggulangi permasalahan perkawinan. Larasati (2012) mengungkap bahwa suami memiliki peran dalam persepsi kepuasan perkawinan pada isteri. Lebih lanjut menurut Selvarajan, dkk (2013) dukungan sosial dapat memengaruhi interaksi individu di dalam keluarga yaitu dukungan emosional terhadap pasangan, dalam hal ini istri yang turun kasta karena nyerod.

Menjalani perkawinan beda kasta bukan hal mudah, perlu komunikasi yang baik antara dua keluarga dari pasangan. Apabila sudah ada titik temu tentang tata cara pelaksanaan upacara dan sebagainya, mungkin tidak akan ada masalah. Selain kesepakatan antara dua keluarga di dalam suatu perkawinan diperlukan saling pengertian dan saling menerima pasangan masing-masing dengan latar belakang keluarga dan kebiasaan yang berbeda (Atmaja, 2008)

Perubahan yang paling dirasakan oleh seluruh subjek adalah perlakuan dari lingkungan sekitar terhadapnya yang dulunya dihormati, sekarang dianggap sederajat dan tidak lagi menerima keistimewaan seperti saat masih menjadi wanita berkasta. Muncul perasaan unconform dengan masyarakat, merasa terasing dan mendapatkan stigma, dikeluarkan dari keluarga besar. Darmayanti (2014) menyebutkan perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil sebagai akibat nyerod yakni, perempuan brahmana yang menikah dengan laki-laki sudra dianjurkan menggugurkan kandungan ketika hamil, dan perempuan dilarang menyembah orang tua

Konflik psikologis ini muncul sebagai akibat tidak memiliki konformitas perilaku dengan adat kebiasaan masyarakat Hindhu di Bali. Menurut (Dyatmikawati, 2011) hukum adat yang dianut oleh masyarakat Bali, yang dikenal dengan istilah desa adat atau desa pakraman, perkawinan memiliki arti penting karena erat kaitannya dengan tanggung jawab, kewajiban atau dikenal

dengan istilah swadharma seseorang, baik terhadap keluarga maupun masyarakat. Tanggungjawab atau kewajiban tersebut meliputi kewajiban yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan sesuai dengan ajaran agama Hindu atau parhayangan, aktivitas kemanusiaan atau pawongan dan aktivitas memelihara lingkungan atau palemahan, baik itu untuk kepentingan keluarga maupun masyarakat. Tanggung jawab seseorang dalam masyarakat adat atau desa pakraman, dituangkan lebih lanjut dalam aturan yang berlaku di desa pakraman, yang dikenal dengan sebutan awig-awig desa pakraman

Konformitas dijabarkan sebagai bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri (Sarwono, 2012). Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja (Kiesler dalam Sarwono, 2012).

Bagi perempuan nyerod penyesuaian diri merupakan kunci kehidupan dimasa akan datang. Christina (2016) membuktikan bahwa penyesuaian perkawinan dan subjective well being memiliki korelasi yang signifikan dengan konflik perkawinan. Diketahui pula bahwa penyesuaian perkawinan dan subjective well being mampu memberikan kontribusi negatif terhadap konflik perkawinan.

Kesimpulan

Konflik psikologis dialami oleh ketiga subjek ditunjukkan dengan keadaan dilematis yang bersifat temporer saat dihadapkan dengan adat istiadat dan stigma negatif dimasyarakat. Hal tersebut menjadi kosekuensi bagi seluruh subjek yang dianggap telah melanggar peraturan adat serta mencoreng nama baik keluarga besar. Mendapatkan pemutusan kasta atau pemutusan hubungan keluarga dengan keluarganya terdahulu menjadikan beban tersendiri bagi masing-masing subjek. Namun disatu sisi subjek merasa berbagai hal negatif yang dialami setelah turun kasta, seimbang dengan kompensasi yang subjek dapatkan yaitu berupa cinta, dukungan dan pekerjaan/karier yang dapat subjek tunjukkan sebagai jati diri.

Saran

Pada wanita yang mengalami turun kasta diharapkan memiliki pikiran yang terbuka dalam menghadapi peristiwa turun kasta. Pikiran yang terbuka akan mempermudah seorang wanita yang mengalami turun kasta dalam menghilangkan konflik didalam dirinya. Ketika wanita Hindu Bali mengalami turun kasta diharapkan agar tidak melakukan penyesalan yang berlarut-larut.

Masyarakat Bali sebaiknya mampu menerima dan memberi dukungan kepada wanita yang mengalami peristiwa turun kasta. Dimana adanya penerimaan serta dukungan positif dari masyarakat dapat membantu wanita yang mengalami turun kasta membangun kesejahteraan psikologis ke arah yang positif. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang sama, selain diharapkan menggali lebih dalam konflik psikologis yang dialami subjek yang akan diteliti, peneliti juga diharapkan menggali lebih dalam mengenai peraturan-peraturan adat yang mengatur tentang "Nyerod" pada asal daerah masing-masing subjek untuk mengetahui lebih banyak peraturanadat yang menjadi pertentangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama.
- Arisandi, V (2015). "Psychological Well-Being Pada Wanita Hindu Bali yang Mengalami Turun Kasta Akibat Perkawinan". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Atmaja, Jiwa. (2008). *Bias Gender: Perkawinan Terlarang Pada Masyarakat Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Budawati, N. dkk. (2011). *Buklet Seri Adat Payung Adat untuk Perempuan Bali*. Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan untuk Keadilan (LBH APIK) Bali dan Komunitas untuk Indonesia yang Adil dan Setara (KIAS).
- Christina, D. (2016). Penyesuaian Perkawinan, *Subjective Well Being* dan Konflik Perkawinan. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 5, (01),1 - 14
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed edisi ketiga*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

- Darmayanti, I. A. M. (2014). Seksualitas Perempuan Bali dalam Hegemoni Kasta: Kajian Kritik Sastra Feminis pada Dua Novel Karangan Oka Rusmini. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3, (2), 484-494.
- Dyatmikawati, P. (2011). Perkawinan *Pada Gelahang* dalam Masyarakat Hukum Adat di Provinsi Bali Ditinjau dari Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Jurnal Ilmu Hukum*, 7(14)107-123
- Gerungan W, A. (2012). *Psikologi Sosial*. Cetakaan ke-IV. Bandung: Refika Aditama.
- Ismail, Z., & Desmukh, S. (2013). Religiosity and psychological well-being. *International Journal of Business and Social Science*, 3(11), 20-28.
- Jiwa Atmaja (2008). *Bias Gender Perkawinan Terlarang Pada Masyarakat Bali*. Udayana University Press, Denpasar.
- Larasati, A. (2012). Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1, (03), 1- 6.
- Dewi, I, A, M, L., dkk. (2013). Implikasi Perkawinan Beda Kasta dalam Perspektif Hukum, Sosial-Budaya dan Religius di Banjar Brahmana Bukit, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. *Jurnal Pendidikan*, 1,1-14.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Park, J. J., & Millora, M. (2010). Psychological well-being for white, black, latino/a, and asian american students: Considering spirituality and religion. *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 47(4), 1-18.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor (ID): IPB Press.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja (15ed)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Selvarajan, T. T., Cloninger, P.A., Singh, B. (2013). Social support and work-family conflict: A test of an indirect effects model. *Journal of Vocational Behavior*, 83. 486-499. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2013.07.004>
- Shofiyatun. (2009). Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Widetya, Alit Bayu, Rachmi Sulistyarini, dan Ratih Dheviana Puru. (2015). Akibat Hukum Perceraian terhadap Kedudukan Perempuan dari Perkawinan Nyerod Beda Kasta Menurut Hukum Keperabatan Adat Bali. *Kumpulan Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum (Udayana*

Master Law Journal), 5(2), 301.

<https://doi.org/10.24843/jmhu.2016.v05.i02.p07>

Yanti, K. L. (2013). Perkawinan Beda Kasta Pada Masyarakat Balinuraga di Lampung Selatan. *Jurnal Keguruan dan Ilmu pendidikan*. 1-1